

USULAN PENELITIAN

Pengabdian Berbasis Riset

Desa Angon sebagai Pemberdayaan Masyarakat berbasis *Spiritualisasi*
Islam Jawa: Menengok Potensi dan Partisipasi Pendidikan Alternatif
untuk Masyarakat



Oleh:

Nama Peneliti	Jabatan	NIDN
Abdul Aziz, M.Pd.	Ketua	2008127201
Muhammad Miftahusyai'an, S.Pd.I, M.Sos.	Anggota	2008017803
Agus Mukti Wibowo, M.Pd.	Anggota	2007077801
Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A.	Anggota	2006018602

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2018

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Daftar Isi.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Penelitian.....	5
E. Konsep atau Teori yang Relevan.....	8
F. Metode dan Teknik Pengumpulan data.....	9
G. Rencana Pembahasan.....	11
H. Daftar Pustaka.....	12

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat sebagai instrumen solidaritas sosial untuk memperbaiki taraf hidup terbukti menjadi senjata ampuh untuk mengangkat potensi Desa. Jika ditelusuri lebih dalam, partisipasi masyarakat dalam memprakarsai pendidikan dan pengelolaan pendidikan, sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang jauh sebelum negara ini didirikan. Sebelum pendidikan formal dikenal misalnya, masyarakat telah mengembangkan praktik-praktik yang unik dan asli. Dalam bentuk-bentuk yang “sederhana” dan “tradisional”, di berbagai suku dan komunitas ditemukan berbagai ragam praktik pendidikan khas berbasis agama, budaya, sosial, aspirasi dan potensi masing-masing.

Terkait pemberdayaan masyarakat, khususnya di Jawa. Pola pemberdayaan masyarakat di Jawa masih erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini kemudian yang memunculkan pemberdayaan berbasis kearifan lokal. Sependapat dengan pernyataan ini, Komaudinn (2012) menyatakan melalui budaya dan tradisi lokal, ajaran agama diekspresikan sehingga muncul apa yang disebut dengan *local genius* (kegeniusan lokal) atau *local wisdom* (kebijaksanaan lokal). Praktik-praktik tersebut dijalankan sebagai metode bertahan hidup di tengah-tengah ruang dan lingkungan komunitas mereka yang cepat berubah. Untuk itu, karakteristik utama yang melekat pada nilai-nilai tradisi di masyarakat dikembangkan dan diberdayakan sebagai wujud kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan merupakan keniscayaan dalam pengembangan kesejahteraan ekonomi-sosial di suatu wilayah. Banyak model yang telah dirumuskan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri secara mandiri. Tak terkecuali sebagaimana yang dilakukan Ibnu Aqil dalam bentuk pemberdayaan berbasis masyarakat petani-peternak di wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar yang unik dan berbeda. Hasil ini didasarkan observasi lapangan pada penelitian sebelumnya yang mengangkat Esoterisme Islam Jawa: Kontruksi Identitas dan Mobilitas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Blitar Selatan.

Model pemberdayaan ala Ibnu Aqil ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, dalam gejolak ekonomi yang membutuhkan jalan tengah (*tawazun*). Sikap tersebut dibutuhkan agar di satu sisi dicap tidak menimbulkan kegaduhan maupun isu kekesesatan dalam keagamaan, di sisi lain tidak tergilas oleh sistem ekonomi yang cenderung kapitalis. Ibnu Aqil ingin memperlihatkan bahwa *tasawuf* tidak akan terkoyak meski tuntutan hidup semakin keras. Seakan ia menegaskan bahwa membangun akidah dalam ekonomi kerakyatan berbasis nilai-nilai Islam menjadi sebuah keniscayaan yang tidak tergadaikan. Agama dan perubahan sosial menjadi ide yang sangat kuat untuk menggerakkan komunitas masyarakat yang mampu memahami agama sebagai pandangan hidup yang holistik.

Model peternakan yang dikembangkan untuk memberdayakan masyarakat telah mampu menyerap tenaga kerja baru yang menjanjikan khususnya bagi masyarakat sekitar yang tertarik usaha tersebut. Hal itu sedikit banyak telah merubah kehidupan ekonomi dari masyarakat yang terlibat dengan meningkat secara signifikan. Tidak hanya itu, dalam pemberdayaan tersebut Ibnu Aqil juga melibatkan masyarakat yang tertarik untuk membuka usaha peternakan di sekitar rumahnya masing-masing, di mana dia membantu memberikan modal usaha berupa kambing dan lembu untuk dikembangkan di rumah warga binaan, sementara pakan ternaknya langsung disediakan oleh Ibnu Aqil selaku 'Bapak Asuh'. Tugas anggota masyarakat yang ikut pemberdayaan tersebut yaitu memelihara ternak dan memberi pakan yang telah disediakan. Nantinya hasil keuntungan diperoleh dengan model bagi hasil.

Berpijak pada beberapa pengalaman di atas peneliti berencana untuk melanjutkan hasil observasi lapangan yang telah berjalan 1 tahun terakhir dengan upaya mengembangkan program pemberdayaan dan pendidikan alternatif untuk masyarakat sekitar. Terkait hal tersebut, wilayah Talun-Selopuro Kab. Blitar memiliki potensi besar dan melimpah baik dari warga, infrastruktur maupun aparat pemerintahan setempat. Masyarakat ingin wilayahnya menjadi desa makmur, berdaya dan sejahtera semuanya, yang didedikasikan menjadi Desa Angon.

Jargon “Desa Angon” ini merupakan suara yang belakangan muncul dari kalangan arus bawah setempat untuk menjadikan desa mereka sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan dan yang paling fundamental, melekatkan diri dengan ajaran Islam. Meski dikenal sebagai desa yang paling berkembang di kawasan Blitar, namun wilayah desa Talun-Selopuro yang dalam amatan Chambers (1983) dalam Soetrisno (1995) masih dihantui oleh *deprivation trap* atau jebakan kekurangan yang meliputi lima unsur yaitu (1) kemiskinan itu sendiri; (2) kelemahan fisik beberapa warganya; (3) keterasingan dengan teknologi dan informasi; (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan.

Integrasi sosial yang sudah berjalan lama namun belum optimal. Menariknya, konsep Desa Angon erat kaitannya dengan visi Ibnu Aqil yang menegaskan bila beternak kambing, maka prinsip dasarnya adalah peternak untung, penjual memperoleh laba tapi sedikit sementara konsumen terlindungi. Gambaran ini menegaskan bahwa spirit pemberdayaan yang diusung erat kaitannya dengan usaha peningkatan kemandirian ekonomi dan memperluas alternatif membuka peluang usaha dalam bidang peternakan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini mencoba melakukan pemetaan potensi sekaligus strategi aksi dalam menjadikan wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pusat pendidikan peternakan dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa melalui model desa angon ini.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi pemetaan potensi dan pemberdayaan partisipatif yang mampu mengangkat potensi wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar menjadi pusat pendidikan peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa? Dari rumusan masalah tersebut, akan dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa saja potensi faktual dan aktual yang dapat dijadikan modal sosial wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai kawasan pusat pendidikan Peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa?
2. Bagaimana bentuk formulasi strategi pemberdayaan partisipatif yang mampu mengembangkan potensi wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pusat pendidikan peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa?
3. Bagaimana dampak strategi pemberdayaan partisipatif yang mampu mengembangkan potensi wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pusat pendidikan peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan: pertama, sebagai upaya memahami potensi faktual dan aktual yang dapat dijadikan modal sosial wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pusat pendidikan peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa. Kedua, menemukan bentuk formulasi strategi pemberdayaan partisipatif yang mampu mengembangkan potensi wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pusat pendidikan peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa. Ketiga, mampu menganalisis secara kritis dampak strategi pemberdayaan partisipatif yang mampu mengembangkan potensi wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pusat pendidikan peternakan di Indonesia berbasis *spiritualisasi* Islam Jawa.

D. Kajian Penelitian

1. Kajian penelitian pertama dilakukan oleh Lak lak Nazhat El Hasanah dan Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati tahun 2016. Judul penelitian “*pengembangan desa mandiri pangan berbasis pemberdayaan masyarakat sebagai usaha peningkatan pendapatan*”. Pemberdayaan Masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat terkait dengan sejauhmana masyarakat dapat mengoptimalkan dan

menjaga kelestarian sumberdaya yang dimilikinya sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Desa Semin merupakan desa yang 60 % berupa perbukitan dan mempunyai lahan kering. Tujuan penelitian ini adalah melihat asset yang dimiliki Desa Semin dalam upaya peningkatan pendapatan. Model pendekatan “*Asset Based Community Development*” (ABCD) merupakan salah satu model dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan pada proses pemberdayaan desa tersebut sebagai desa mandiri pangan berdasarkan prinsip-prinsip: Menghargai dan memobilisasi individu dan masyarakat bakat, keterampilan dan aset (berfokus pada masalah dan kebutuhan).

2. Hamzah Junaid (2013) dengan judul “*kajian kritis akulturasi islam dengan budaya lokal*”. Keuniversalan Islam berarti kehadirannya tidak hanya diperuntukkan pada satu etnis, golongan, dan ras tertentu, tetapi diperuntukkan untuk semua manusia, dengan demikian, Islam memiliki daya jangkau dan daya jelajah melampaui batas ruang dan waktu tertentu. Sebagai konsekuensi dari karakteristiknya yang universal tersebut, Islam meniscayakan sebuah kemampuan akulturatif terhadap lokalitas masyarakat di mana ia diterima. Amat sulit dibayangkan ketika Islam hadir pada suatu komunitas lokal tertentu, kemudian merombak semua tatanan nilai, kebiasaan, budaya, dan tradisi yang mereka anut. Harus ditegaskan bahwa arti akulturasi di sini tidaklah berarti Islam dan budaya lokal dipandang sebagai dua variabel yang benar-benar sejajar, tetapi harus dipandang sebagai hubungan yang dinamis, dalam arti di dalamnya sangat memungkinkan terjadi pengkoreksian. Hal itu dapat terjadi jika bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang paling asasi. Namun demikian, tidak dapat diasumsikan sebaliknya, dalam arti bahwa budaya atau kearifan lokal mengoreksi nilai-nilai Islam.
3. Masroer Ch. Jb. (2015) dengan judul “*Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*”. Wayang kulit merupakan bentuk seni dan kebudayaan tertua di pulau Jawa. Seni wayang kulit pada

mulanya merupakan pemujaan agama lokal yang memiliki dimensi spiritualitas yang bertemu dengan estetika budaya. Hasil penelitian menunjukkan kedudukan sosial keagamaan seniman dan penikmat wayang sangat berpengaruh dalam corak pertunjukan wayang kulit. Di Jawa, wayang kulit memiliki spiritualitas Islam yang bertemu dengan budaya Kejawen, sehingga keislaman yang diekspresikannya masuk ke dalam kebudayaan “asli” Jawa, melahirkan spiritualitas keislaman yang heterodok. Berbeda dengan wayang kulit di masyarakat Sunda, yang menonjolkan nuansa keislamannya dalam mengeskpresikan spiritualitas wayang kulit baik dalam simbol maupun isi. Punokawanan yang terdiri dari sembilan wali yang mencerminkan sembilan tokoh penyebar agama Islam. Selain itu, ekspresi spiritualitas wayang kulit di Sunda lebih kepada filosofi dan spiritualitas Islam yang berbasis pada ortodoksi agama yang membawa pesan etika dan sosialita secara simbolis.

4. Andi Ariyadin Putra (2015) dengan judul “*Identifikasi aset sarana sanitasi dasar dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi aset yang berhubungan dengan sarana sanitasi dasar di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar adalah : Aset manusia yaitu pertukangan kayu dan batu, tukang las, pembuat jaring, pembuat perahu sampan, dll; Aset fisik yaitu kantor desa, puskesmas, gedung PKK, masjid, mushollah, poskamling, posyandu, kantor Coremap, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, jalan raya, kantor BPD dan saluran irigasi; Aset alam yaitu tanah, air, hutan da udara. Sangatlah banyak yang dapat dimanfaatkan di Desa Barugaia ini terbukti dengan aset alam yang melimpah seperti pohon kelapa, tambang batu dan tambang pasir; Aset sosial yaitu budaya gotong royong dan saling tong menolong, kelompok nelayan dan kelompo tani; Aset finansial yaitu sumber finansial masyarakat barugaia, salah satunya pada pengolahan kelapa menjadi kopra.

5. Agung Budi Santoso (2017) dengan judul “ *Pemberdayaan masyarakat berbasis asset : studi Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Pulungharjo, Klaten*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan masyarakat Desa Ponggok, melalui BUMdes Tirta Mandiri di mulai dari yang pertama yaitu tahapan *discovery* terwujud dalam bentuk pemetaan asset dan potensi desa melalui musyawarah desa. Tahap kedua, *dream* yakni memiliki mimpi untuk membentuk sebuah sistem kelembagaan desa. Sistem ini dinamakan BUMdes Tirta Mandiri. Ketiga tahapan *design* yakni merancang Rancangan pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) Desa Ponggok, dan kemudian menyusun manajemen strategi BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok. Keempat adalah tahap *define* yang dilakukan dengan menetapkan SK pendirian BUMDes Tirta Mandiri, AD/ART, pemberian modal awal dan pembagian sistem kerja. Kelima tahapan *destiny* yang dilakukan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi baik secara kelembagaan maupun rebusuk warga sebagai bentuk kearifan lokal. Adapun dampaknya sebagai berikut 1) peningkatan pendapatan asli desa. 2) Desa Ponggok menjadi terkenal dan menjadi desa percontohan dalam upaya membangun desa. 3) Desa Ponggok dapat menggulirkan program peningkatan kesejahteraan masyarakat. 4) Peningkatan perekonomian warga. 5) Pengurangan kemiskinan melalui penciptaan lapangan pekerjaan.

E. Konsep atau Teori yang Relevan

Teori substantif yang digunakan dalam riset ini adalah *Project based learning* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 1997). Kontribusi teori dalam riset ini antara lain: (1) memetakan profil potensi secara holistik wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar dari berbagai aspek, (2) mengukur potensi riil potensi peternakan yang mampu menggerakkan pemberdayaan multi sektoral di wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar.

Pola pemberdayaan ini yang menempatkan masyarakat wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar sebagai pengambil keputusan utama dalam mendorong terjadinya perubahan sosial yang masif di wilayah Talun-Selopuro.

Desa Angon merupakan manifestasi dari “*Indegeanous cultural*” yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar namun belum dilakukan sistematisasi dalam bentuk ilmu pengetahuan. Angon merupakan perbuatan khas di daerah tersebut yang menonjolkan kerekatan sosial masyarakat yang kuat dan produktif terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Model *Project Based Learning* dijadikan sebagai metode pemberdayaan yang tepat dalam situasi di wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar karena diyakini memiliki efektifitas tinggi disebabkan dua alasan pokok: pertama tingkat penguasaan kepribadian (jiwa) kepeternakan yang tinggi dalam hal pengalaman dan kearifan lokal yang dianut. Kedua, soft skill selama pemberdayaan akan semakin ditingkatkan untuk mengg-upgrade kemampuan riil sosial, entepreneur dan spiritualitas masyarakat wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar.

Skema pemberdayaan agropternakan dalam riset ini menggunakan teori Rocha dan Wilkinson yang berfokus kepada kegiatan pemberdayaan dengan peternakan sebagai basis utama kegiatan yang didalmnya terdapat proses transformasi sosial yang partisipatif dan produktif. Artinya, arah pemberdayaan wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar tidak hanya berdasarkan keinginan kuat dan kesepahaman para masyrakatnya. Namun sinyal pemberdayaan itu cukup kuat dengan pergerakan dari beberapa tokoh masyarakat setempat yang paling berpengaruh semisal Pak Ibnu Aqil sebagai inovator dan pionir usaha peternakan dan aparat desa. Keduanya menjadi tali simpul pmberdayaan yang mampu menjadi sabuk solidaritas sosial sekaligus secara masif mampu memunculkan berbagai ide orisinal yang bersifat kreatif dan produktif.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan data 500

Jenis Penelitian

Riset menggunakan pendekatan ABCD (*asset based community development*) dengan jenis penelitian diskritif. Penelitian berbasis ABCD adalah tentang membuat suatu hubungan. Ini adalah tentang menemukan suatu hubungan

yang sudah ada dilingkungan, dan membantu untuk membangun hubungan yang baru dengan sekitarnya sehingga hadiah dapat dibagikan Al Barrett (2013).

Riset ini mencoba mensinergikan keinginan masyarakat wilayah Talun-Selopuro untuk menjadikan wilayah Talun-Selopuro sebagai desa pemberdayaan pendidikan dan peternakan yang dikenal luas dengan sebutan desa angon, dengan program pemerintahan setempat yang berkeinginan adanya pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Hal ini sejalan yang dikemukakan Al Barrett (2013) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat dengan metode ABCD, muncul saat masyarakat telah yakin bahwa aset adalah sesuatu paling penting bagi masyarakat yang dibutuhkan untuk tumbuh dan belajar, dalam membesarkan anak-anak, sehingga merasa aman dan aman, sehat, usia baik dan bertindak untuk mengubah dunia. Penelitian ini nanti akan mengembangkan 5 tahapan dalam penelitian ABCD, yaitu: *Discovery, Dream, Design, Define, & Destiny*.

Subyek dan Waktu Penelitian

Deskripsi subyek penelitian ini adalah masyarakat Informan dari internal meliputi stakeholders terkait (warga masyarakat, agen perubahan (sebagai inspirator pemberdayaan), tokoh agama, aparat desa maupun tokoh masyarakat wilayah Talun-Selopuro) yang memiliki visi dan komitmen memajukan desanya, serta. Sedangkan dari sisi eksternal informan dipilih daripada ahli sosiologi pedesaan serta praktisi pendidikan maupun kalangan profesional terkait. Waktu penelitian ini, menyesuaikan program lanjutan dari libtadimas Kemenag tahun 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang bersifat primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) secara berkelanjutan dengan melibatkan peran stakeholders setempat secara aktif dan partisipatif. Sementara data penelitian sekunder diperkaya dengan studi literatur, penelitian terdahulu maupun segala informasi yang terkait dengan riset tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dikupas dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) sehingga telaah temuan penelitian tajam dan akuntabel.

G. Rencana Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan kehidupan mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional bahkan nasional.

Desa wilayah Talun-Selopuro Kabupaten Blitar merupakan wilayah peternakan utama penghasil telur, sapi, kambing yang berskala nasional. Wilayah ini memiliki potensi luar biasa dalam bidang peternakan. Namun sayang, nama wilayah Talun-Selopuro sebagai kampung peternakan dalam barometer nasional masih kurang menggetarkan. Hanya sekedar nama personalia dari wilayah Talun-Selopuro yang dikenal sebagai aktor utama dalam bidang peternakan. Penelitian ini ingin menjadikan wilayah Talun-Selopuro sebagai barometer nasional sebagai desa pemberdayaan berbasis integrasi agropeternakan dengan spiritualitas Islam.

Program pemberdayaan masyarakat wilayah Talun-Selopuro menjadi desa Angon (Desa Pemberdayaan Masyarakat terpadu) dilakukan dengan pertama, mengoptimalkan infrastruktur dan modal sosial yang wilayah Talun-Selopuro (sebagai sarana dan prasarana, dukungan masyarakat, tokoh agama hingga kekayaan alam yang dimiliki). Kedua, penguatan kesadaran masyarakat wilayah Talun-Selopuro dengan sosialisasi penguatan ketahanan sosial masyarakat berbasis pemberdayaan. Ketiga, memaksimalkan segenap pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki masyarakat sekitar sehingga mampu secara mandiri dan proporsional menyusun program pemberdayaan sosial berkesinambungan.

Penelitian ini nanti akan mengembangkan 5 tahapan dalam penelitian ABCD, yaitu: *Discovery, Dream, Design, Define, & Destiny*. Langkah pertama dilakukan dengan pemetaan potensi dan karakteristik agropeternakan yang berkembang dengan basis pemberdayaan masyarakat. Langkah kedua, menyusun strategi pemberdayaan partisipatif dalam menjadikan wilayah Talun-Selopuro sebagai desa angon yakni desa pemberdayaan dan pendidikan peternakan masyarakat dengan memadukan nilai-nilai Islam sebagai pijakan pemikiran dan sikap.

Dampak langsung yang diperkirakan dengan menjadikan wilayah Talun-Selopuro sebagai desa angon adalah menggerakkan sektor peternakan yang memiliki efek domino dalam sektor lain seperti berkembangnya agrowisata peternakan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lahir batin, lingkungan desa semakin asri dan ekologis. Penelitian ini juga memiliki misi untuk menggerakkan masyarakat memanfaatkan fasilitas sosial seperti masjid tidak hanya untuk peribadatan namun juga sebagai tempat pendidikan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, produktif dan berdaya saing tinggi.

H. Daftar Pustaka

- Agung Budi Santoso. (2017). *Pemberdayaan masyarakat berbasis asset : studi Badan Usaha Milik Desa Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Pulungharjo, Klaten*. Tesis. Program Pascasarjana. Prodi. *Interdisciplinary Islamic Studies*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Al Barrett (2013). *Asset-Based Community Development: A Theological Reflection*. Birmingham. Vicar Of Hodge Hill Church.
- Andi Ariyadin Putra. (2015). *Identifikasi aset sarana sanitasi dasar dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Darwin, Muhadjir. 2005. *Memanusiakkan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.

- Hamzah Junaid. (2013). *Kajian kritis akulturasi islam dengan budaya lokal*. Sulesana. Volume 8 Nomor 1 Tahun 201.
- Lak lak Nazhat El Hasanah dan Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati. (2016). *Pengembangan desa mandiri pangan berbasis pemberdayaan masyarakat sabagai usaha peningkatan pendapatan*. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper. Pemberdayaan sektor riil melalui pengembangan keuangan inklusif. April 2016.
- Masroer Ch. Jb., .(2015). “*Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*”. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Volume 9, No. 1, Juni 2015.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Muttalib, Jang A. 1993. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan. Kantor Menteri Negara UPW.
- Soetrisno, Loekman. 1995. Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan. Dalam Dewanta (ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Medi.
- Sri Marwanti & Dwi Astuti. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karang Anyar, *SEPA*, Vol 9 N0 1, September 2012